

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitiannya. Bagian ini sangat bermanfaat karena dapat dijadikan acuan yang kredibel berdasarkan konsep dan data yang sudah diteliti sebelumnya. Selain itu, dapat memudahkan peneliti dalam menentukan langkah sistematis dalam menyusun sebuah penelitian. Melalui penelitian terdahulu, peneliti juga dapat mengetahui bagian mana yang masih dapat dikembangkan dari sebuah penelitian dan belum diteliti. Dengan memahami studi terdahulu, peneliti dapat mengetahui apa dan dengan cara apa akan meneliti penelitian ini berdasarkan pengalaman terdahulu.

Penelitian terdahulu pertama yang berjudul “Pilkada Dalam Pemberitaan di Harian Radar Selatan (Analisis Isi Objektivitas Berita Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bulukumba di Harian Radar Selatan)” karya Ainun Jariah Yusuf dan Alem Febri Sonni pada tahun 2016.

Penelitian terdahulu utama yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan Yusuf dan Sonni membahas mengenai kecenderungan pemberitaan Pilkada Kabupaten Bulukumba di Harian Radar Selatan pada tahun 2015. Studi ini memfokuskan terhadap objektivitas pemberitaan di suatu media. Hasil dari penelitian mendapatkan bahwa berita Pilkada Harian Radar Selatan belum menunjukkan dan menerapkan prinsip objektivitas berita melalui kualitas pemberitaannya.

Persamaan antara penelitian terdahulu adalah mengenai perspektif objektivitas media dalam memberitakan Pilkada. Akan tetapi, yang menjadi perbedaan adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian pada media Harian Radar Selatan dan Pilkada Kabupaten Bulukumba. Sementara itu, peneliti menggunakan dua media dan lokasi pada Pilkada Jawa Barat.

Penelitian terdahulu kedua berjudul "Tweeting Outside the Lines: Normalization and Fragmentation as Political Reporters Break from the Mainstream" karya Rachel R. Mourao.

Penelitian ini membahas tentang jurnalisme arus utama dan non-arus utama yang ada didalam *Twitter* dalam topik pemberitaan mengenai politik dalam debat presiden Amerika Serikat tahun 2016. Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan antara jurnalis arus utama dan non-arus utama dalam penggunaan fitur twitter (original tweets, retweets, replies, dan block quotes) dan membandingkan antara jurnalis arus utama dan non-arus utama dalam hal kamera karakteristik cakupan kampanye: (a) kerangka permainan, (b) karakteristik kandidat, (c) kebijakan masalah, dan (d) pengecekan fakta?

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teori normalisasi para jurnalis dan individu. Normalisasi ini untuk melihat peneliti menandakan cara jurnalis dalam memandang praktik yang dilihat normalisasi dan Fragmentasi lembaga atau portal berita. Konsep yang digunakan adalah *gatekeeping* dan objektivitas. *Gatekeeping* sehingga jurnalis memiliki kewenangan untuk memilih informasi yang ingin disampaikan dan menyoroti informasi yang sudah beredar di media sosial. Dalam jurnal ini, peneliti mengutip bukti empiris Dence yang mengungkapkan bahwa jurnalis menggunakan Twitter untuk menemukan ide cerita dan mempromosikannya, terutama untuk berinteraksi dengan jurnalis lain dan elit politik di Twitter. Konsep Objektivitas yang diteliti oleh Mourao untuk menjelaskan bahwa pembuatan berita harus fokus kepada pelaporan fakta tanpa ada pengaruh bias pribadi dan kecenderungan. Metode yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu metode penelitian dengan melibatkan lebih dari satu kasus dan sekali olah, serta melibatkan variabel yang sangat banyak untuk melihat keterkaitannya. Serta penggunaan metode analisis survei dengan analisis isi. Metode analisis survei untuk menguji para wartawan dalam partisipasi politik. Jadi, analisis isi melihat konten *twitter* dengan menggunakan teknik *scraping web*. Penelitian yang dilakukan oleh Mourao menghasilkan bahwa pada normalisasi dan objektivitas jurnalis arus utama mengikuti norma jurnalistik arus tradisional dengan penyimpangan yang kecil

dari objektivitas melalui humor dan opini, sedangkan Jurnalis non-arus utama menyimpang lebih luas dari objektivitas dengan menggunakan opini pribadi yang bersifat negatif. Selain itu pada *gatekeeping* jurnalisme arus utama lebih enggan membuka *gatekeeping* untuk pembuatan berita partisipatif. Hal ini menyebabkan mereka jarang berinteraksi dengan orang-orang di luar bidang jurnalistik, sedangkan Jurnalis non-arus utama sering berinteraksi dengan pengguna non-jurnalistik pada media sosial twitter.

Pada penelitian terdahulu ini peneliti ingin melihat dan fokus terhadap bagaimana Mourao mengaplikasikan konsep objektivitas dalam penelitiannya. Hal ini juga yang ingin digunakan oleh peneliti dalam meneliti “Objektivitas pemberitaan PILKADA provinsi Jawa Barat”. Persamaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu adalah mengenai jurnalisme politik. Akan tetapi, yang menjadi perbedaan adalah Mourao fokus terhadap normalisasi dan fragmentasi yang dilihat dari kacamata individu jurnalisme arus utama dan non-arus utama. Sementara itu, peneliti fokus terhadap media dan objektivitasan media.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “*The Practices of The Journalism Bias in the Mainstream Online Media in Covering the 2019 Presidential Election*” karya Nurul Hasfi dan Wijayanto.

Penelitian terdahulu ini membahas praktik objektivitas media online dalam memberitakan pemilihan presiden pada tahun 2019. Penelitian terdahulu ini menggunakan prinsip daripada jurnalisme objektivitas, konsep framing, dan representasi. Maka hasil yang didapatkan melalui penelitian ini terdapat dua kategori yaitu pertama jurnalisme partisan yang mendukung kandidat tertentu serta menyerang lawan daripada yang didukung, kedua media online yang mencoba menjadi netral, akan tetapi menerapkan bias jurnalisme dalam melakukan penulisan framing dan representasi untuk kandidat yang mereka dukung. Penelitian ini juga menyoroti bahwa bias jurnalisme media daring difasilitasi oleh prinsip umum rutinitas jurnalisme *online* di Indonesia yang lebih banyak berfokus pada kecepatan daripada pada informasi. Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya adalah dengan

menggabungkan teks kuantitatif dan kualitatif. Kekurangan daripada penelitian ini adalah hanya berfokus pada satu peristiwa pemilihan presiden, tidak mencakup periode sebelumnya dan tidak mencakup pemilihan kepala daerah. Persamaan penelitian terdahulu ada pada dalam teori objektivitas dalam pemberitaan politik mengenai pemilu. Selain daripada hal tersebut juga peneliti melengkapikan akan penelitian terdahulu akan tetapi, hanya fokus terhadap satu daerah dan hanya dua media saja yang dilihat.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Pilkada Dalam Pemberitaan di Harian Radar Selatan (Analisis Isi Objektivitas Berita Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bulukumba di Harian Radar Selatan	Tweeting Outside the Lines: Normalization and Fragmentation as Political Reporters Break from the Mainstream	<i>The Practices of The Journalism Bias in the Mainstream Online Media in Covering the 2019 Presidential Election</i>
Nama Penelitian	Ainun Jariah Yusuf dan Alem Febri Sonni (2016).	Rachel R. Mourao	Nurul Hasfi dan Wijayanto
Metode Penelitian	Analisis Isi Kuantitatif	cross-sectional	Menggabungkan teks kuantitatif dan kualitatif.
Teori atau konsep	Objektivitas	Normalisasi, fragmentasi, Gatekeeping, Objektivitas	Jurnalisme objektivitas, konsep framing, dan representasi
Hasil Penelitian	Berita Pilkada Harian Radar Selatan belum menunjukkan dan menerapkan prinsip objektivitas berita melalui kualitas pemberitaannya.	normalisasi dan objektivitas jurnalis arus utama mengikuti norma jurnalistik arus tradisional dengan penyimpangan yang kecil dari objektivitas melalui humor dan opini, sedangkan jurnalis non-arus utama menyimpang lebih luas dari objektivitas dengan menggunakan	Pertama jurnalisme partisan yang mendukung kandidat tertentu serta menyerang lawan daripada yang didukung, kedua media online yang mencoba menjadi netral, akantetapi menerapkan bias jurnalisme dalam melakukan penulisan framing dan representasi untuk kandidat yang mereka dukung.

		opini pribadi yang bersifat negatif. Selain itu, pada <i>gatekeeping</i> jurnalisme arus utama lebih enggan membuka <i>gatekeeping</i> untuk pembuatan berita partisipatif. Jadi mereka jarang berinteraksi dengan orang-orang di luar bidang jurnalistik, sedangkan Jurnalis non arus utama sering berinteraksi dengan pengguna non-jurnalistik pada media sosial twitter.	Penelitian ini juga menyoroti bahwa bias jurnalisme media daring difasilitasi oleh prinsip umum rutinitas jurnalisme <i>online</i> di Indonesia yang lebih banyak berfokus pada kecepatan daripada pada informasi.
Relevansi Penelitian	Mengenai perspektif objektivitasan media dalam memberitakan Pilkada	membahas jurnalisme politik	teori objektivitas dalam pemberitaan politik mengenai pemilu.
Perbedaan Penelitian	penelitian pada media Harian Radar Selatan dan Pilkada Kabupaten Bulukumba. Sedangkan peneliti menggunakan dua media dan lokasi pada Pilkada Jawa Barat.	Mourao fokus terhadap normalisasi dan fragmentasi yang dilihat dari kacamata individu jurnalisme arus utama dan non arus utama. Berbeda halnya dengan peneliti fokus terhadap media dan objektivitasan media.	Menggunakan PILKADA daerah dan dua objek pemberitaan.

2.2 Kerangka Teori dan Konseptual

2.2.1 Objektivitas

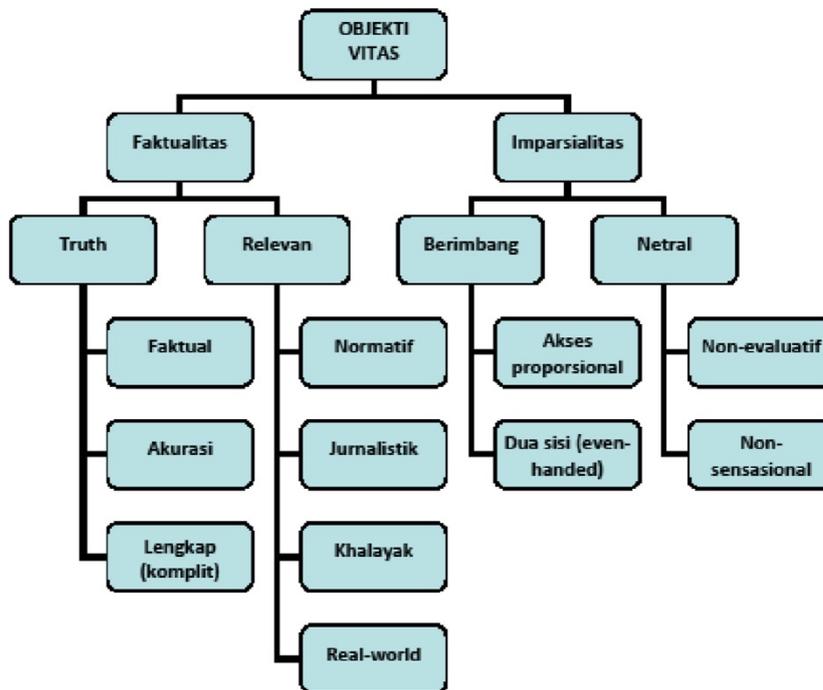
Media dalam melakukan sebuah pemberitaan sangatlah penting untuk bersikap netral sehingga dalam menyampaikan sebuah informasi melalui pemberitaan yang objektif. Menurut **McQuail** objektivitas merupakan kunci kepercayaan terhadap suatu media sehingga berita yang di dalam

media akan dinilai oleh khalayak sehingga media dapat dipercaya oleh publik. Oleh sebab itu, McQuail (2011, p. 222) menjabarkan 4 ciri utama dari objektivitas:

1. Posisi keterlepasan dan netralitas terhadap objek yang diberitakan.
2. Menghindari keterlibatan dan bias.
3. Objektivitas membutuhkan keterikatan yang kuat pada akurasi dan kriteria kebenaran seperti relevansi dan keutuhan.
4. Tidak memiliki agenda tersembunyi atau keberpihakan kepada pihak ketiga.

Inti mengenai objektivitas adanya netralisasi, melakukan dengan pernyataan yang benar, tidak adanya keberpihakan, tidak menyesatkan khalayak, adanya pernyataan yang penting dan terperinci sehingga membuat keterikatan yang kuat pada sebuah kriteria kebenaran.

Media dalam melakukan pemberitaannya haruslah objektif, menjadi suatu prinsip yang sangat penting dalam melakukan pelaporan peristiwa sehingga harus jujur dan apa adanya tanpa campur tangan opini pribadi. Maka menurut **J. Westerstahl** (McQuail, dalam Eriyanto, 2011 p. 194) mengembangkan kerangka konseptual dasar guna meneliti dan mengukur objektivitas pemberitaan. Pengukuran antara tingkat keseimbangan dan netralitas di dalam sebuah berita. Objektivitas melibatkan dua dimensi yang berbeda tetapi saling melengkapi, yaitu dimensi kognitif dan evaluatif. Dimensi kognitif mencakup faktualitas yang merupakan kualitas informasi yang terkandung dalam sebuah berita. Berbeda halnya dengan dimensi evaluatif mencakup imparisialitas atau ketidakberpihakan yang digunakan sebagai kualitas sebuah berita.



Picture 2.1 Objektivitas J. Westerstahl

1. Faktualitas adalah bentuk pelaporan peristiwa dan pernyataan secara nyata tanpa adanya campur tangan opini pribadi.
2. Relevansi adalah proses seleksi atas peristiwa atau pernyataan bagi khalayak masyarakat.
3. Keadilan terdapat kriteria keseimbangan dan netralitas. Oleh karena itu, tidak adanya ketidakberpihakan sehingga wartawan dalam menghasilkan berita memiliki sikap secara netral dan juga objektif.

2.2.2 Media Online

Media *Online* merupakan cara terbaru pada zaman ini dalam menyebarkan berita kepada khalayak luas. Dengan demikian, media massa ini memberikan informasi dalam bentuk digital, dengan menggunakan perangkat teknologi terbaru yang dapat tersambung dengan internet untuk mengakses informasi.

Sumber informasi mengenai pemilihan kepala daerah dapat banyak dan dengan mudah ditemukan di media daring (*online*). Terdapat beberapa media *online* memberikan kanal khusus untuk pemberitaan

Pilkada yang sedang berlangsung. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah mencari informasi yang ingin diketahui atau dibutuhkan. Media daring (*online*) termasuk ke dalam media generasi ketiga setelah media cetak (koran, tabloid, buku) dan media elektronik (radio, televisi, video/film). Media daring (*online*) merupakan produk jurnalistik *online* yang dapat diartikan sebagai laporan atas fakta atau peristiwa yang diproduksi dan disebarakan melalui jaringan internet. Media *online* adalah salah satu bentuk media baru (M.Romli, 2018, p. 34).

Menurut Romli, karakteristik dari media *online* dengan media konvensional yaitu (1) **aktualitas**, terdapat informasi yang aktual dan cepat; (2) **cepat**, dapat diakses oleh semua orang dalam waktu yang singkat; (3) **fleksibilitas**, kontennya dapat diakses dimana saja dan kapan saja; (4) **hyperlinked**, kontennya dapat terhubung ke mana saja; (5) **interaktif**, masyarakat dapat saling berinteraksi dan berbagi pendapat dengan masyarakat yang lainnya ataupun dengan pengelola situs/kontennya; (6) **kapasitas yang luas**, dimana pengelola situs atau konten maupun masyarakat dapat berbagi informasi dan pendapat yang mereka miliki sebanyak-banyaknya; (7) **luas**, konten yang berada di media daring dapat diakses dari seluruh belahan dunia; (8) **multimedia**, media daring dapat menyajikan konten dalam bentuk teks, foto, video, audio, grafis, dan yang lainnya; (9) **terdokumentasi**, konten yang diunggah akan tersimpan selamanya dan dapat ditemukan di dalam pengarsipan; dan (10) **update**, konten informasi akan disajikan dengan cepat.

2.3 Hipotesis Teori

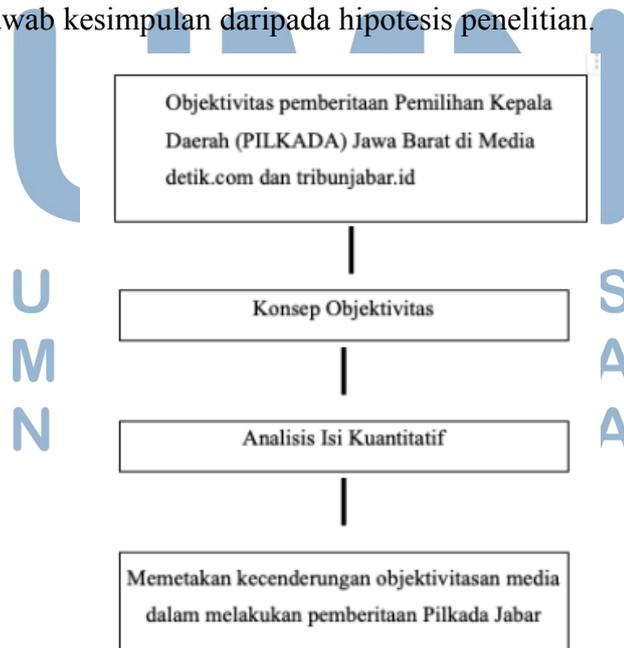
Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan konsep, serta tujuan penelitian yang ada, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ho : Pemberitaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Jawa Barat tahun 2024 di Media *detik.com* dan *tribun.id* terdapat ketidak objektivitasan.

Ha : Pemberitaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Jawa Barat tahun 2024 di Media *detik.com* dan *tribun.id* objektif.

2.4 Alur Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat alur penelitian yang digunakan untuk memberikan arahan terhadap penelitian. Dimulai dengan mencari pemberitaan yang sedang menjadi trending yang ada dalam media sebagai topik utama dalam melakukan penelitian. Selanjutnya, menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, perbuatan ini dilakukan untuk mengetahui rumusan masalah sehingga mengetahui tujuan penelitian. Selanjutnya, penelitian diharapkan dapat membawa pengaruh dalam segi akademis, praktis, dan sosial. Peneliti mencari penelitian terdahulu yang diharapkan sebagai acuan dan gambaran peneliti dalam menentukan teori dan konsep secara mendalam sehingga tujuan dan pertanyaan penelitian dapat terjawab. Setelah persiapan secara teori. Oleh karena itu, dilakukan pembuktian dengan menggunakan metode penelitian. Mengumpulkan pemberitaan Pilkada Jawa barat pada media *detik.com* dan *tribunjabar.id*. pada akhirnya setelah semua tercapai mendapatkan analisa antara teori dengan survei yang telah dilakukan, sehingga dapat menjawab kesimpulan daripada hipotesis penelitian.



Picture 2.2 Alur Penelitian